

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan (Inah, 2015). Komunikasi berperan penting dalam meningkatkan pengalaman belajar, menciptakan iklim belajar yang positif, juga dalam rangka mengembangkan kreativitas (Alawamleh, 2020). Komunikasi juga mendukung praksis pembelajaran yang bermanfaat, jujur, dan bermakna (Effendy, 2011). Melalui komunikasi, relasi keakraban antara pendidik dan mitra didik dapat terbentuk sehingga semakin memudahkan dalam proses pembelajaran bersama (Mangunwijaya, 2020).

Menurut Freire (2016) komunikasi dalam pendidikan harus bersifat dialogis yang berlandaskan pada cinta kasih, kerendahan hati, keyakinan, harapan, dan sikap kritis. Eremeeva dan Khamisovna (2020) menyebut bahwa komunikasi dialogis sebagai suatu bentuk komunikasi yang didasarkan pada penerimaan internal apriori satu sama lain sebagai nilai-nilai dalam diri mereka sendiri. Komunikasi dialogis mendorong pembicara untuk bersikap asertif —tenang, hormat, terbuka— dalam menyampaikan ide-ide (Husiman, Berry, Peterson, dan Van Oss 2019).

Di dalam pendidikan, komunikasi dialogis sangat penting dilakukan karena menjadi titik awal dari proses pendidikan (Mangunwijaya, 2020). Apalagi, pada praktiknya, komunikasi dialogis berperan dalam mendukung tercapainya pemekaran

setiap pribadi dalam proses pembelajaran bersama (Mangunwijaya, 2020; Mulyatno, 2020). Sayangnya, aktivitas komunikasi dialogis jarang ditemukan dalam praksis pendidikan di Indonesia (Rukiyanti dan Andriyani, 1999).

Pertama, praksis komunikasi belum dianggap penting dalam pendidikan. Nofrion (2018) menyebut belum banyak pihak yang tertarik untuk mengembangkan komunikasi pendidikan sebagai suatu bidang kajian. Pernyataan tersebut terkonfirmasi dari penelitian Anwar (2019), yang menyebut bahwa komunikasi pendidikan kurang mendapatkan perhatian utama sebagai bagian dari pendidikan dan menjadi komponen yang paling tidak tersentuh di antara berbagai teori pembelajaran. Padahal, komunikasi berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran bersama. Hanya melalui komunikasi materi pelajaran yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh mitra didik (Inah, 2015).

Kedua, pola komunikasi dalam proses pendampingan di sekolah lebih mengarah pada praksis komunikasi instruksional. Komunikasi instruksional memang terbukti efektif dalam proses transfer informasi kepada mitra didik (McCrosky, Valencic, dan Richmond, 2004). Akan tetapi dalam praktiknya, guru lebih banyak menerapkan pendekatan retorik dan komunikasi satu arah, memilih apa yang dibaca, merencanakan tugas yang harus diselesaikan, dan memberikan instruksi di dalam kelas (Inah, 2015). Hal ini menggambarkan bahwa dalam komunikasi instruksional guru bertindak sebagai pemberi instruksi, sedangkan mitra didik adalah penerima instruksi (Shintiyana, 2020).

Ketiga, selama ini guru hanya menjalankan tugas mengajarnya dengan berceramah. Dialog dengan anak kurang dilakukan secara mendalam, anak hanya

duduk dan lebih banyak mendengar apa yang diajarkan oleh guru. Hal ini terjadi karena guru yang menganggap bahwa mengajar adalah hal yang biasa-biasa saja, karena anak masih belum diajak dialog (Souhuwat, 2018). Menurut YB Mangunwijaya, model pendidikan dengan berceramah melahirkan ‘katak dalam tempurung’ yang membuat anak –dalam proses perkembangannya– tidak mampu merespons hal-hal yang menurut dirinya bermanfaat bagi perkembangan karakter dirinya (Mangunwijaya, 2020).

Selanjutnya, buruknya implementasi komunikasi dialogis di kelas juga berhubungan erat dengan rendahnya kualitas pendidikan Indonesia. Berdasarkan data yang dipublikasi oleh *World Population Review* pada tahun 2021 lalu, Pendidikan Indonesia masih berada di peringkat ke-54 dari total 78 negara yang masuk dalam pemeringkatan tingkat pendidikan dunia (Agisti, 2022, 2 April). Dari acuan tersebut pula, Indonesia masih kalah unggul dengan berada di posisi ke-4 jika dibandingkan dengan sesama negara yang berada di kawasan Asia Tenggara seperti Singapura di peringkat 21, Malaysia di peringkat 38, dan Thailand di peringkat 46 (Afira, 2022, 24 Januari).

Di sisi lain, fakta pelajar yang semakin menggemari tawuran, demonstrasi pelajar yang arogan dan anarkis, dan perilaku koruptif mengisyaratkan adanya kegagalan pendidikan dalam mengembangkan kekritisn dan karakter luhur bangsa yang berakar dari budaya lokal dan budaya bangsa yang sopistis (Karim, 2021). Keadaan ini bisa terjadi karena mitra didik tidak mendapatkan ruang berkreasi dan ruang apresiasi dalam proses pembelajaran di sekolah (Wiyanto, 2022). Apalagi aktivitas pembelajaran hanya menjadi tempat di mana mitra didik menyenangkan guru dengan mencoba untuk

menebak apa yang guru mereka katakan. Model pembelajaran tersebut dikatakan Freire, sebagai pendidikan gaya bank yang menindas karena melahirkan budaya bisu, di mana mitra didik hanya dianggap sebagai objek sementara guru adalah subjek. Konsep pendidikan gaya bank menyamakan manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan benda yang gampang diatur (Freire, 2016; Rohinah, 2019).

Masalah di atas tidak dapat dibiarkan, tetapi harus dicari solusinya. Salah satunya dengan mengkaji alternatif pemikiran yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan yang menyebut pentingnya komunikasi dialogis dalam proses pendampingan di sekolah. Vygotsky menyebut bahwa pembelajaran di sekolah harus menimbulkan interaksi sosial untuk perkembangan kognitif siswa (Littleton dan Howe, 2010; Suci, 2018). Dengan kata lain, interaksi dengan orang-orang yang lebih berpengetahuan daripada mereka untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Orang-orang ini termasuk guru dan siswa yang lebih berpengetahuan dan saling berinteraksi (Warsono, 2012).

Kajian yang senada juga pernah disampaikan oleh Paulo Freire (2016) yang menegaskan bahwa komunikasi dialogis sangat penting untuk membebaskan anak dalam proses mencipta dan mengalami dalam proses pembelajaran. Melalui komunikasi dialogis, anak diberikan hak dan kesempatan untuk berkembang dalam aktivitas pembelajaran bersama. Bagi Freire (2016), dialog ini merupakan inti dari komunikasi. Tanpa ada dialog tidak akan ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.

Pentingnya komunikasi dialogis yang disampaikan oleh para pemikir sebelumnya juga sejalan dengan pemikiran YB Mangunwijaya. Menurutnya komunikasi dialogis memerlukan perhatian dan menjadi syarat utama untuk memulai pembelajaran bersama (Mangunwijaya, 2020). Pola pembelajaran bersama yang digagasnya sejalan dengan cara pandangan Vygotsky yang menekankan pada interaksi sosial. Selanjutnya, perjuangan YB Mangunwijaya dalam memekarkan potensi mitra didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Mulyatno, 2020; Mangunwijaya, 2020) juga sejalan dengan perjuangan pendidikan Paulo Freire menggarisbawahi bahwa proses pendidikan harus lebih membebaskan (Freire, 2016). Apalagi YB Mangunwijaya menyebut bahwa pendidikan merupakan sarana pengembangan martabat dan kualitas manusia (Mangunwijaya, 2020).

Berangkat dari konsep komunikasi dialogis dalam pendidikan, penting untuk digarisbawahi bahwa karya Vygotsky, Freire, maupun YB Mangunwijaya menekankan komunikasi dialogis pada sikap, peran, dan relasi pendidik dan siswa ketika terlibat dalam sebuah pembelajaran bersama. Pandangan ini sejalan dengan Johannesen, Valde dan Whedbee (2008) yang menyebut bahwa dialog adalah aspek sikap dan atau spirit/roh dari komunikasi. Di sisi lain, penekanan mereka pada aspek komunikasi dialogis sebagai pengubah hubungan kekuasaan asimetris juga senada dengan pandangan Dahlberg dan Moss (2007) —dalam buku *'Beyond Quality in Early Childhood Education and Care: Language of Evaluation'*,— yang menyebut bahwa baik atau buruk praksis pedagogi pendidikan hanya dapat dijawab dalam sebuah konteks komunikasi, perjumpaan, dan dialog dengan *Liyan*.

Melihat pentingnya komunikasi dialogis dalam pendidikan, maka penelitian ini berfokus dalam mengkaji implementasi komunikasi dialogis dalam mendukung tujuan pendidikan yang memerdekakan. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi konsep komunikasi dialogis YB Mangunwijaya. Penekanannya pada praksis komunikasi dialogis yang bermuara pada pemerdekaan mitra didik membuat konsep ini menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Selain itu, konsepnya paling komprehensif karena sesuai dengan budaya dan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

Penelitian ini terbatas pada praksis komunikasi dialogis YB Mangunwijaya di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan. Sekolah Dasar dipilih karena menjadi tempat pertama dan utama dalam proses belajar mitra didik bersama dengan orang di luar dirinya (Mangunwijaya, 2020). Adapun Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan dipilih atas tiga dasar pertimbangan. Pertama, sekolah ini mengklaim menerapkan konsep pendidikan pemerdekaan YB Mangunwijaya. Kepala Kantor Yayasan Dinamika Edukasi Dasar, Romo Edy Wiyanto, Pr mengatakan bahwa konsep pendidikan YB Mangunwijaya menekankan pada 3 konsep penting, yaitu Eksploratif, Kreatif, dan Integral (EKI). Kedua, sekolah ini mengklaim jika praktik pendidikannya menekankan pada aspek komunikasi dialogis YB Mangunwijaya. Ketiga, sekolah ini mengklaim sebagai sekolah yang menghargai keunikan setiap pribadi mitra didik (Wawancara dengan narasumber A, 03 Desember 2021).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih karena mampu menggambarkan suatu peristiwa secara

mendalam dan detail dalam konteks dan secara holistik (Farquhar, 2012). Penelitian ini diharapkan mampu menemukan implementasi komunikasi dialogis dalam praksis pembelajaran bersama di Sekolah Dasar Eksperimental Mangunan. Praktik komunikasi dialogis penting karena menjadi bagian dalam proses pendukung dalam upaya memekarkan potensi mitra didik.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana implementasi komunikasi dialogis YB Mangunwijaya dalam upaya memerdekakan potensi mitra didik di Sekolah Eksperimental Mangunan?”

## **3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi komunikasi dialogis YB Mangunwijaya dalam upaya memerdekakan potensi mitra didik di Sekolah Eksperimental Mangunan. Untuk mencapai tujuan ini, komponen yang tercakup di dalamnya dan menjadi tujuan penelitian ini secara spesifik adalah :

1. Mendeskripsikan konsep komunikasi pendidikan yang memerdekakan mitra
2. Mendeskripsikan pola komunikasi dalam proses pendampingan mitra didik di Sekolah

3. Mengidentifikasi peran guru dan mitra didik dalam komunikasi dialogis
4. Mendiskusikan relasi guru dan mitra didik dalam komunikasi dialogis
5. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi untuk menerapkan konsep komunikasi dialogis yang memerdekakan mitra didik

#### **4 Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan ini bisa memberikan kemanfaatan dari dua aspek, yaitu akademik dan praktik.

##### **1. Manfaat Akademik**

Manfaat akademik yang diharapkan adalah:

- a. Penelitian diharapkan ini bisa mengisi kesenjangan penelitian tentang komunikasi pendidikan yang masih belum banyak dilakukan dengan memberikan bukti empirik melalui studi kasus
- b. Penelitian ini memberikan kontribusi komunikasi dialogis dalam konteks pendidikan yang selama ini didominasi oleh penelitian-penelitian yang mengarah pada praktek komunikasi instruksional.

##### **2. Manfaat praktik**

Adapun manfaat praktik yang diharapkan adalah:



- a. Penelitian ini memberikan pemaparan terkait konsep dan implementasi komunikasi pendidikan yang memerdekakan dari perspektif pelaku di sekolah.
- b. Penelitian ini memberikan data empirik terkait tantangan pelaksanaan komunikasi dialogis yang dapat menjadi pertimbangan dan pemikiran bagi alternatif solusi bagi pelaksana komunikasi pendidikan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran yang berfokus pada pemekaran potensi mitra didik melalui aktivitas komunikasi dialogis.

